

## **SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI AL-JAWI ILMUAN SPESIALIS AHLI SYARAH KITAB KUNING**

**Oleh: Ali Muqoddas**

Pengawas Madrasah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak,  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UNISNU Jepara  
e-mail : qoddasali@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Tulisan ini akan mengkaji karakteristik kitab kuning karangan syekh Nawawi al-Bantani. Tulisan ini juga mencoba untuk membuktikan apakah benar atau tidak bahwa menurut beberapa pakar seperti Martin Van Bruinessen, kitab-kitab karya al-Bantani itu khusus men-syarah/menjelaskan kitab-kitab karya ulama'-ulama' besar lainnya. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah. Kajian ini melihat kronologi publikasi karya-karya al-Bantani dan juga melihat isinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Bantani memang benar-benar menggunakan corak syarah dalam menulis kitab-kitabnya. Bahkan semua kitabnya menggunakan karakteristik ini. Ulama Islam asli Jawa ini juga sangat cemerlang dalam men-syarah kitab karya ulama'-ulama' besar sebelumnya.*

Kata Kunci: Ulama' Islam, Nawawi al-Bantani, syarah, Kitab Kuning.

### **ABSTRACT**

*This writing would study the characteristics of the books (kitab kuning) by syeikh Nawawi al-Bantani. It also try to verify whether it is true or not that based on many experts like Martin Van Bruinessen, the books of al-Bantani are special in paraphrasing (syarh) other Islamic scholars' books. This study uses the approach of history. It sees the chronology of publication of al-Bantani's masterpieces and sees their content too. The result shows that al-Bantani indeed used the motive of paraphrase in writing his books. Even all of his books have this characteristic. This Javanese Islamic scholar was very brilliant in paraphrasing other great scholars' books.*

Keywords: Islamic scholar, Nawawi al-Bantani, paraphrase, Kitab Kuning.

## I. PENDAHULUAN

Syeikh Nawawi yang dibahas dalam studi ini ialah di antara sekian ulama' asal Indonesia yang memiliki kemasyhuran tidak saja ditingkat nasional tapi juga internasional. Di kalangan sejarawan muslim ia yang dikenal juga dengan Imam Nawawi al-Jawi adalah sosok yang tidak luput dari perhatian mereka. Ia adalah fenomena besar dalam dunia penulisan kitab kuning <sup>1)</sup> yang amat (bahkan paling) dikenal di dunia pesantren di Indonesia. Sebagaimana tokoh atau ulama lain keteneran Syeikh Nawawi al-Bantani tidak mungkin dapat mengemuka tanpa melalui buah karya yang dihasilkan dari pemikirannya. Di samping itu karena kharismanya yang begitu tinggi dan didukung dengan kemulyaan pribadi yang tinggi membuatnya di kemudian hari dikenang orang lain lalu diabadikan dalam sejarah yang tersebar di kalangan masyarakat. Puluhan kitab yang mengkaji tentang berbagai cabang keilmuan Islam telah dihasilkan oleh ulama asal Banten ini pada abad ke-19. Dan sampai sekarang kitab-kitab tersebut masih dipelajari oleh generasi muda muslim lebih-lebih para santri di pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok Nusantara. Pengalaman penulis sendiri secara kebetulan ketika bermaksud ingin menulis studi ini, kemudian melacak kembali pustaka pribadi penulis berupa kitab-kitab klasik yang pernah penulis ikuti pengkajiannya dengan beberapa kyai sejak berusia 13 tahun, ketika masih kelas VI Madrasah Ibtidaiyyah, ternyata mayoritas kitab tersebut didominasi oleh karangan Imam Nawawi al-Bantani ini.

Pada sisi yang lain tentang ketenaran Syeikh Nawawi dapat disebutkan bahwa ia adalah seorang pendidik yang gigih<sup>2)</sup> memberantas buta huruf dan kebodohan bagi generasi muda muslim dan sangat ikhlas menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka<sup>3)</sup>. Selain mempunyai daya jangkauan keilmuan (kecerdasan intelektual, *hard skill*) yang begitu tinggi maupun ketajaman pikiran yang luar biasa ia juga memiliki temperamen yang sangat sederhana yang dalam bahasa psikologi memiliki kecerdasan emosional atau juga *soft skill* yang tinggi. Faktor inilah yang menurut Daniel Coleman dapat menyokong seseorang 80 % mencapai keberhasilan<sup>4)</sup>.

Bila nama Syeikh Nawawi al-Bantani (untuk selanjutnya cukup ditulis dengan al-Bantani) disebut, maka ada tiga – hal yang selalu diingat. Pertama ia adalah seorang '*alim* multi disiplin ilmu yang konsentrasi dan perhatiannya

difokuskan pada dunia ilmiah: pendidikan, pengajaran, dan penulisan<sup>5)</sup> yang menghasilkan kitab-kitab kuning yang amat mendominasi di kalangan pesantren. Kedua, ia terkenal dengan sifat dan sikapnya yang *tawadu'*, rendah hati dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti dikatakan Snouck Hurgronje yang dikutip Karel A. Steenbrink<sup>6)</sup>. Ketiga, dari kedua indikator di atas, maka beliau dikenal sebagai seorang Jawa-Indonesia yang kemudian memperoleh kemasyhuran dan ketenaran sebagai *Imam Haramayn*,<sup>7)</sup> imam di dua tanah haram Makkah dan Madinah setelah menempuh pengembaraan studi di *Makkah al-Mukarromah*.

Paper ini akan membahas al-Bantani sebagai seorang *'alim* multi disiplin ilmu yang konsentrasi dan perhatiannya difokuskan pada dunia ilmiah: pendidikan, pengajaran, dan penulisan, dari segi corak penulisan Kitab Kuning. Dalam kaitannya dengan hal ini banyak sejarawan menyebutkan bahwa al-Bantani sangat produktif yang menghasilkan lebih dari 100 karya<sup>8)</sup> setidaknya dalam bidang-bidang : tafsir, fiqh, usul al-din (ilmu tauhid), tasawuf, sejarah nabi dan tata bahasa arab.

Martin Van Bruinessen menyebut bahwa beberapa karyanya (pen. Nawawi) adalah berupa syarah kitab yang telah dipergunakan di pesantren. Syarah-syarah ini benar-benar menjadi pengganti kitab aslinya<sup>9)</sup>. Selain itu Martin juga menyebut tidak kurang dari 22 kali dua karyanya masih beredar dan 11 dari kitab Nawawi termasuk dari 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.<sup>10)</sup> Namun sayang sekali Martin tidak mengidentifikasi kitab-kitab apa saja hasil syarah hasil karya al-Bantani tersebut, sehingga dapat dilihat dengan mudah oleh para pembaca bahwa karangan al-Bantani benar-benar bercorak syarah. Inilah yang akan penulis kembangkan lebih jauh.

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam paper ini ialah tentang bagaimana corak penyajian kitab kuning. Kemudian bagaimana kategori corak kitab-kitab yang dikarang oleh al-Bantani. Berikutnya tentang alasan mengapa karangan-karangan al-Bantani mengikuti corak tertentu.

Untuk lebih mudahnya persoalan tersebut dirumuskan melalui pertanyaan :

1. Apa sajakah corak penyajian kitab kuning yang biasa berlaku dikalangan pesantren?

2. Benarkah corak karangan-karangan al-Bantani berupa syarah sebagaimana dikatakan oleh Martin Van Bruinessen?
3. Mengapa karangan al-Bantani mengikuti corak tertentu (syarah) itu ?

Karena studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya untuk mendapatkan data-data sejarah yang diteliti itu ditempuh dengan metode sejarah (historis). Pengumpulan data-data atau sumber-sumber sebagai langkah pertama kali dilangsungkan dengan metode penggunaan bahan dokumen<sup>11)</sup>. Metode ini dipergunakan dengan cara melacak sumber-sumber tertulis baik yang memberikan informasi tentang seputar obyek yang dikaji maupun langsung pada sumber-sumber tertulis yang menjadi hasil karya al-Bantani yang menjadi pokok utama kajian ini.

Meskipun penulis menemui kesulitan dalam memperoleh salah satu sumber primer asli yang ditulis oleh Snouck Hurgronje, namun sumber yang sama dapat penulis jumpai melalui Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, yang mengutip karya Snouck.

## II. TELAAH PUSTAKA

Penelitian yang berkenaan dengan sosok al-Bantani sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para sarjana, baik Indonesia maupun luar negeri. Akan tetapi mereka kebanyakan lebih menitikberatkan pada aspek biografi intelektual dan pada hasil pemikiran-pemikiran beliau. Meski juga ada yang menitikberatkan pada karya-karyanya, namun tidak sampai pada tipologi atau kategorisasi jenis karangan-karangan al-Bantani dan alasan filosofisnya.

Penelitian yang paling spektakuler mengenai al-Bantani telah dilakukan oleh sarjana barat yang sangat otoritatif; Snouck Hurgronje dengan *grounded researchnya*. Hasilnya dilaporkan melalui buku yang berjudul *Mecca in the Latter part of 19<sup>th</sup> century*, yang diterbitkan pertama kali di Mekkah 1888 – 1989<sup>12)</sup>. Sayangnya penulis belum menemukan buku tersebut sebagai salah satu sumber utama. Meskipun demikian sebagian isi buku tersebut yang berkenaan dengan al-Bantani dapat penulis baca dari kutipan Karel A. Steenbrink dalam buku *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, yang diambil dari Snouck Hurgronje, 1931, halaman 168 – 273.

Oleh karena karya Snouck tersebut bukan buku yang secara spesifik membahas tentang al-Bantani saja, maka tidak perlu penulis angkat sebagai bahan telaah pustaka. Meski demikian karya tersebut tetap penting bagi penulis sebagai kekayaan referensi. Steenbrink menulis bukunya *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* setelah mengutip buku Snouck, kemudian mengarahkan perhatiannya pada tafsir *Marah Labid*, satu-satunya tafsir al-Bantani dan selanjutnya membandingkannya dengan tiga tafsir lainnya; *Tafsir Baidawi*, *Tafsir Abd Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi* dan *Tafsir an-Nur* (Hasbi as-Shiddiqy)<sup>13)</sup>.

Peneliti dalam negeri yang membahas Imam Nawawi al-Bantani kemudian penulis angkat sebagai bahan telaah pustaka adalah Prof. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D. Melalui artikel yang bertajuk *Nawawi al-Bantani ; An Intelektual Master of The Pesantren Tradisional*, Rahman berusaha menjelaskan pokok pikirannya tentang hubungan antara al-Bantani sebagai guru dengan murid-muridnya secara rinci. Dalam hal ini diungkapkan kisah perjalanan al-Bantani bersama santrinya Muhammad Yusuf, dalam menghadiri diskusi panel di Universitas al-Azhar Mesir. Sebelum diskusi dimulai al-Bantani telah bersepakat dengan santrinya itu untuk saling bertukar pakaian dan peran. Artinya al-Bantani berperan sebagai santri dan sekaligus memakai pakaian santrinya. Demikian sebaliknya. Lalu al-Bantani meminta Muhammad Yusuf memberikan pidato perkenalan singkat bahwa dirinya adalah al-Bantani, yang karena dalam kondisi kurang sehat, maka dia mewakilkan santrinya untuk tampil bicara sesuai dengan keperluan.<sup>14)</sup> Cerita di atas menggambarkan bahwa al-Bantani sangat akrab dan bersikap *fair* terhadap muridnya. Pengaruh al-Bantani yang luas dan kuat di kalangan santri-santri di Indonesia juga sangat jelas diungkapkan dalam artikel tersebut.

Kemudian pada tahap berikutnya Prof. Rahman membahas pandangan-pandangan al-Bantani dalam empat bidang ; tafsir, sufisme dan akhlaq, hukum Islam, dan tauhid (*usul al-din*). Bagian ini – meski masing-masing bidang dibahas secara ringkas – namun mencapai lebih dari 60 % dari seluruh kajian dalam artikel tersebut. Dalam hal ini yang patut ditelaah adalah kajian fiqh, dimana Prof. Rahman menengarai bahwa Imam al-Bantani adalah seorang *muqallid* yang cerdas.<sup>15)</sup> Kesimpulan ini didasarkan pada pernyataan al-Bantani sendiri dalam

muqaddimah kitab *Nihayat al-Zayn* bahwa dia tidak punya keahlian apa-apa dalam menulis kitab tersebut, kecuali mengutip dari penulis-penulis lain.<sup>16)</sup>

Secara substansial artikel Prof. Rahman di atas berbeda dengan kajian ini, sebab selain hanya sedikit sekali mengungkap judul-judul kitab / karya al-Bantani setidaknya yang amat populer di dunia pesantren, artikel tersebut juga mengarah pada orientasi umum dari masing-masing kitab yang disebutkan . Namun demikian bukan berarti kajian ini bertolak belakang. Justru dari sinilah penulis terinspirasi untuk mengangkat kajian ini. Yang lebih menarik dan harus diakui adalah bahwa artikel tersebut memiliki kekayaan metodologi dan kekayaan faktual yang patut dijadikan sebagai pangkal tolak bagi studi-studi berikutnya, termasuk studi ini. Sekalipun tidak seluas sudut pandang peneliti-peneliti besar terdahulu, fokus perhatian kajian ini akan diarahkan pada corak dan karya Imam al-Bantani

Tentang topik yang lebih spesifik mengenai pemikiran hukum Islam al-Bantani, ditulis oleh Mohammad Solek dengan judul “ *Studi tentang Kitab Nihayat al-Zayn ; upaya memahami pemikiran Hukum Islam Imam Nawawi al-Bantani dengan analisa intertekstual* “. Melalui artikel ini Mohammad Solek ingin mengurai persoalan tentang sejauh mana Imam al-Bantani dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Hajar al-Haitami dalam kitab *Tuhfat al-Muhtaj* yang dijadikan sebagai referensi penyusunan kitab *Nihayat al-Zayn*. Dan kedua sejauhmana pula ia melakukan usaha-usaha penggalan hukum. Kedua persoalan ini oleh Mohmmmad Solek kemudian dibidik melauai penelitian yang terfokus pada topik : *rukun nikah, kafa'ah, mahar, nusyuz dan nafaqah*<sup>17)</sup>. Final dari studi Mohammad Solek ialah bahwa al-Bantani tidak begitu mengekor atau mengikuti apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Haitami. Bahkan dalam beberapa hal ia justru secara essensial berani “ tampil beda.<sup>18)</sup> Yang lebih menarik lagi di sini ialah keberanian Solek mengambil kesimpulan berlawanan dengan Prof. Rahman, “bahwa Imam al-Bantani bukanlah seorang *muqallid* tetapi seorang *mujtahid*”. Alasannya karena al-Bantani melakukan usaha pembaharuan yang berbeda dengan pendapat ulama sebelumnya, khususnya Ibnu Hajar al-Haytami. Namun karena ia dalam beberapa hal tetap mengikatkan diri pada ulama salaf sebelumnya, maka ia disebut *mujtahid muqoyyad*.<sup>19)</sup>

Artikel Moh. Solek di atas secara substansial juga jelas berbeda dengan kajian ini. Hanya saja kesimpulannya perlu mendapat tanggapan penulis, karena berkenaan dengan keahlian al-Bantani sebagai pensyarah kitab.

### III. KEAHLIAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI SEBAGAI ILMUAN AHLI SYARAH KITAB

#### A. Biografi

Ada beberapa versi tentang penulisan nama lengkap Syeikh Nawawi al-Bantani ini. Pertama versi Ensiklopedi Islam ( Jakarta, 1999 : 23 ), menyebutnya dengan Nawawi bin Umar bin Arabi. Kedua versi *The Encyclopedia of Islam* (Leiden New York, 1993 : 1040) menyebutnya dengan Muhammad B. Umar B. Arabi al-Jawi. Ketiga versi Abdurrahman Mas'ud (1996 : 86) mengidentifikasikan dengan Muhammad Ibn Umar al-Nawawi al-Batani al-Jawi. Dan keempat versi Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshory Ch (1989 : 95) mengidentifikasikan dengan Abu Abdil Mu'thi, Muhammad Nawawi Ibnu Umar at-Tanari al-Batani al-Jawi.

Yang menjadi persoalan dalam nama ini adalah apakah menggunakan nama Muhammad atau tidak ? Berikutnya penyebutan "Nawawi" diletakkan pada sebelum nama ayahnya atau sesudahnya ?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka penulis melakukan telaah terhadap dokumen berupa 17 judul kitab karya al-Bantani<sup>20</sup>). Dari sini penulis menemukan tiga versi. Pertama 15 judul beridentitas Muhammad Nawawi, Kedua, satu judul beridentitas Muhammad bin Umar al-Nawawi (ini terdapat pada kitab *Tanqih al- qaul* ). Ketiga, satu judul kitab beridentitas Abu Abdil Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi (ini terdapat pada kitab *Nihayat al-Zain* ).

Dari data-data tersebut penulis cenderung mengikuti penyebutan yang mayoritas. Dari 15 judul kitab yang penulis temukan menyebutkan nama lengkap al-Bantani dengan Muhammad Nawawi. Inilah nama aslinya. Dengan demikian dapat kita bedakan dengan al-Nawawi tua yang nama asli/lengkapnya Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Marri al Khazami (Nawa, Damascus, Muharram 631 / Oktober 1233 – 24 Rajab (676/1277) <sup>21</sup>). Jika penyebutan "Nawawi" pada Nawawi tua adalah sebagai

nisbat dari tanah kelahirannya (bukan nama asli), maka penyebutan “Nawawi” pada al-Bantani adalah sebagai nama asli. Meskipun demikian ada korelasi yang menarik antara Nawawi muda dengan Nawawi tua. Pemberian nama “Nawawi” pada Nawawi muda (al-Bantani) oleh bapaknya adalah karena sebuah cita-cita agar anaknya itu kelak akan menjadi ulama’ besar bermazhab Syafi’i seperti Nawawi tua (Abu Zakaria al-Nawawi al-Dimasyqi).<sup>22)</sup>

Adapun penyebutan Abu Abdul Mut’hi sebelum atau di depan nama aslinya adalah sah-sah saja karena al-Bantani mempunyai anak bernama Abdul Mu’thi. Demikian juga tentang penyebutan “bin Umar bin Arabi” juga sah sebagai identitas tambahan yang menunjukkan dia adalah putra dari Umar dan kakeknya bernama Arabi.

Tentang kelahiran syeikh Nawawi al-Bantani sepanjang pengamatan penulis tidak terdapat perbedaan, yakni di desa Tanara wilayah Banten, Jawa Barat tahun 1230 H. bertepatan dengan 1813 M.<sup>23)</sup>

Mengenai semangat belajarnya yang tinggi agaknya telah terbina dari suasana keluarganya yang terdidik, karena ayahnya Umar bin Arabi adalah seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Apalagi silsilah keturunan ayahnya berasal dari keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah<sup>24)</sup>.

Pondasi ilmu keagamaan al-Bantani juga dibangun oleh ayahnya sendiri melalui beberapa pelajaran; ilmu kalam, nahwu, tafsir dan fiqh<sup>25)</sup>. Pendidikan lanjutan diperolehnya dari kyai Sahal di daerah Banten dan Kyai Yusuf di Purwokerto. Hal ini dilakukan bersama dengan saudaranya; Tamim dan Ahmad<sup>26)</sup>.

Ketika al-Bantani umur 15 tahun (kira-kira tahun 1828 M) ia dan saudara-saudaranya tadi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan kemudian al-Bantani sendiri menetap di sana selama 3 tahun<sup>27)</sup>. Rupa-rupanya selama waktu itu dimanfaatkan al-Bantani untuk menempa diri menuntut ilmu dibawah bimbingan ulama-ulama terkenal seperti Sayyid Ahmad Ibn Sayyid Abdr al-Rahman al-Nawawi<sup>28)</sup> Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, ketiganya di Makkah dan Syeikh Muhammad Khatib Sambas al-Hambali di Madinah.<sup>29)</sup> Setelah pulang ke negeri asal beberapa tahun lamanya al-

Bantani kembali lagi ke Makkah sekitar tahun 1855 M untuk menetap secara permanen di sana <sup>30)</sup>.

Waktu demi waktu dijalannya untuk terus aktif menambah ilmunya di semua bidang ilmu Islam hingga mencapai waktu 30 tahun <sup>31)</sup>. Dan sejak tahun 1860-an ia mulai mengajarkan ilmunya baik di Madinah maupun di Makkah yang kemudian memperoleh gelar *Imam al-Haramain* <sup>32)</sup>. Kemudian mulai tahun 1870 menurut catatan dalam *The Encyclopedia of Islam*, al-Bantani telah mencurahkan separuh waktunya untuk kegiatan menulis (mengarang).<sup>33)</sup> Hanya sayang sekali jumlah yang pasti dari karangan al-Bantani tidak dapat diketahui dengan jelas. Sumber-sumber yang penulis temukan hanya menyebut 100 lebih (Abdrrahman, 1996; 95), Martin Van Bruinessen juga hanya menyebut tidak kurang dari dua kali 22 karya (Van Bruinessen, 1992; 83) dan Ensiklopedia Islam menuturkan “ Menurut suatu sumber ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedang menurut sumber lain sekitar 99 buah “ (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam 4, 1996, hlm. 24).

Perbedaan penyebutan jumlah karya al-Bantani menurut penulis tidak perlu diperdebatkan secara panjang lebar. Yang jelas ulama asal Jawa ini telah berhasil menyusun banyak karya yang tidak saja mengangkat nama baik pribadinya tetapi juga mengharumkan negara, tanah air Indonesia tempat ia dilahirkan. Akhirnya pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314 H, al-Bantani wafat <sup>34)</sup> dalam usia 84 tahun.

## B. Corak Kitab Kuning

Masdar F. Mas'udi mengaktegorisasikan isi kitab kuning yang disajikan selalu terdiri dari dua komponen, pertama Matan dan lainnya adalah Syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh Syarah <sup>35)</sup>.

Ilustrasi atau kategorisasi diatas tampaknya dapat dikatakan kurang teliti. Barangkali Affandi Muchtar dalam hal ini lebih cermat karena ia menuturkan bahwa “ sebuah kitab dalam kenyataannya sering diberikan *syarh*, komentar, tafsiran atau inti sari oleh beberapa ulama yang berbeda latar belakang. Begitupun dari sebuah kitab syarah itu biasa disebutkan syarah lagi, jadi syarah atas syarah <sup>36)</sup>.

Dari kedua temuan di atas bila diperhatikan secara lebih cermat dapat dikatakan kategorisasi kitab kuning dilihat dari segi penyajian isinya adalah sebagai berikut :

1. Menyajikan pokok-pokok pikiran pengarang kitab. Artinya pengarang menyajikan poin-poin penting dari pikirannya sendiri tanpa terikat oleh pemikiran orang lain. Penulisan dengan cara sajian seperti ini biasa dikenal sebagai istilah kitab *Matan*.
2. Dengan memberikan komentar atau interpretasi atas pikiran orang lain atau juga atas wahyu. Cara penyajian seperti ini biasanya disebut dengan kitab *syarah*. Namun dalam hal interpretasi terhadap wahyu lebih dikenal dengan istilah *tafsir* daripada *syarah*.
3. Dengan memberikan komentar atas komentar orang lain yang biasa disebut dengan kitab *hasyiyah* (*syarah* atas *syarah*).
4. Yang sama sekali belum disinggung oleh Masdar F. Mas'udi dan Affandi Muchtar yaitu menyajikan intisari (ringkasan atau ikhtisar ) terhadap pokok-pokok pikiran dalam sebuah kitab karangan orang lain. Kitab yang disajikan dengan cara ini biasa disebut dengan kitab *Mukhtasar*.

### C. Karya-karya Syeikh Nawawi al-Bantani

Melalui tulisannya, al-Bantani berhasil menunjukkan bahwa warisan pesantren tidak terbatas hanya pada “ tradisi bicara “, melainkan juga perbuatan dan tulisan.<sup>37)</sup> Oleh karena itu fenomena al-Bantani dan pengaruhnya hingga kini masih begitu nyata tertanam kuat dalam masyarakat Islam. Karya yang ia wariskan tetap digumuli para santri di seluruh pelosok Nusantara, juga di negara-negara Timur Tengah, Malaysia, Thailand dan Filipina Selatan. Dari sekitar 100 karya beliau memang kebanyakan berupa *syarah* (komentar) atas karangan ulama terdahulu <sup>38)</sup>.

Diakui oleh para peneliti semisal Snouch Hurgronje bahwa keistimewaan ulama kita ini (al-Bantani) terletak lebih dibidang pena (*qalam*)nya daripada lidahnya.<sup>39)</sup> Martin Van Bruinessen menyebutkan sebagai pengarang yang paling produktif. Disamping tafsirnya, *Marah Labid* ia menulis kitab setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren.<sup>40)</sup> Lebih jauh lagi Bruinessen menyebut sebagai ulama yang berbeda dengan pengarang

Indonesia sebelumnya, karena al-Bantani menulis dalam bahasa Arab dan kitab-kitab karyanya itu berupa syarah kitab<sup>41)</sup>. dan sebagian lagi berupa kitab tausiyah atau hasyiyah atas kitab syarah karya tokoh lain. Oleh karena itu tidak salah jika al-Bantani ditetapkan sebagai ilmuan spesialis syarah.

Berikut ini penulis sajikan karya-karya dimaksud di atas. Bagian awal merupakan kitab-kitab yang telah penulis koleksi ketika mengikuti pengajian dengan beberapa kyai sejak penulis masih sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dan ternyata kitab-kitab karya Al-Bantani tersebut sangat populer di kalangan pesantren. Berikutnya daftar kitab yang penulis peroleh datanya dari para peneliti terdahulu dan kitabnya belum dapat ditemukan.

1. *Marah Labid – Tafsir al-Nawawi, al-Tafsir al-Munir Lima'alim al-Tanzil al-Musfir 'an-Wujuh Mahasnr al-Ta'wil*. Kitab ini menurut catatan Rahman selesai ditulis tahun 1886, Rabi'ul akhir 1305.<sup>42)</sup> dan dicetak di Cairo juga tahun 1305.<sup>43)</sup>
2. *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* – syarah atas kitab *Qurrat al-Ain bi Muhimmat al-Din* (oleh Zainuddin Abd Aziz al-Malibari) – dibidang fiqh mazhab syafi'i.
3. *Kasyifat al-Syaja*, syarah atas kitab *Safinat al-Naja fi Usul al-Din wa al-Fiqh* (karya salim bin samir), dalam bidang fiqh. Dalam catatan Brockelmann dicetak di cairo 1292, 1301, 1302, 1305, dan di bulak 1309.<sup>44)</sup>
4. *Sullam al-Munajat* - syarah atas kitab *Safinat al-Salah* (karya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadramy), dibidang fiqh (dalam catatan Steenbrink, 1984 ; 120, dicetak 1884)
5. *Tausiyah ala Fath al-Qarib* (cairo 1305) – syarah atas kitab *fath al-Qorib* (Muhammd bi al-Qasim al-Bazzi, W. 918 / 1512) sebagai syarah atas kitab *Gayah al-taqrib* (Abu Syuja' al-Isfahani).
6. *Al-simar al-Yani'ah fi al-Riyad al-Badi'ah* - syarah atas kitab *al-Riyad al-Badi'ah* (karya Syaikh Muhammad Hasbullah) dibidang usul al-din dan sebagian memuat fiqh.
7. *Bahjat al-Wasail bi Syarhi Masail* – syarah atas kitab *al-Risalah al-Jami'ah baina Usul al-Din, wa al-Fiqh wa al-Tasawuf* (karya Sayid Ahmad bin Zain al-Habsyi).

8. *Maraqih al-Ubudiyyah* – syarah atas kitab *Bidayat al-Hidayah* (karya Imam Abu Hamid al-Gazali) dibidang tasawuf. Sebagian peneliti memasukkan kitab ini ke dalam kelompok fiqh, tetapi saya lebih cenderung memasukkannya ke dalam bidang tasawuf, karena berisi tentang etika-etika baik etika dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial.
9. *Qami' Tugyan*, cairo : 1296 H, - syarah atas kitab *Manzumat fi Syu'b al-Iman*
10. *Nasaih al-Ibad* - syarah atas kitab *al-munabbihat ala al-isti'dab liyaum al-ma'ad* (karya Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalami) dibidang tasawuf
11. *Al-Futuh al-Madaniyyah* - syarah atas kitab *al-Syu'b al-Imaniyah* ( Muh. Bin Abdillah al-Iji), dalam bidang tauhid.
12. *Tijan al-Darari* - syarah atas kitab *Risalah al-Syaikh Ibrahim al-Bajury fi al-Tauhid*, ( karya syaikh Ibrahim al-Bajuri), dalam bidang tauhid.
13. *Fath al-Majid* - syarah atas kitab *al-Durr al-Farid fi Aqa'id Ahli al-Tauhid* (karya Syaikh Ahmad bin Sayyid Abdr rahman al-Nahrawy) dalam bidang tauhid.
14. *Nur al-Zalam* - syarah atas kitab *Manzumat Aqidati al-Awam* (karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Makky), dalam bidang tauhid.
15. *Qatr al-Gais* - syarah atas kitab *Masail Abi al-Lais* (al-Samarqandi), dalam bidang tauhid.
16. *Tanqih al-Qaul al-Hasis* - syarah atas kitab *Lubab al-Hadits* (karya Syaikh al-Hafid Jalal al-Din Abdirrahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti), dalam bidang hadits.
17. *Madarij al-Su'ud* - syarah atas kitab *al-Maulid al Nabawi* yang populer deng sebutan kitab *al-Barzanji* (karya Sayyid Jafar al-Barzanji), dalam bidang sejarah.
18. *Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq al-Zaujain* - syarah atas kitab *Risalah* tentang *huquq al-zujain* (tidak disebutkan pengarang risalah ini ).
19. *Syarh Sullam al-Taufiq*, yaitu syarah atas kitab *matn Sullam al-Taufiq* karya syeikh Abdullah bin husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi. Pada awalnya penulis menduga kitab syarah tersebut bukan karya al-Bantani. Dugaan ini terjadi karena kitab yang penulis temukan

pada tahap awal bukanlah kitab *syarah sullam al-Taufiq*, melainkan kitab matannya, sehingga terjadi salah persepsi. Setelah paper ini dikaji dalam seminar bersama Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, penulis melakukan pencarian lanjut dan akhirnya menemukan bahwa kitab syarah dimaksud adalah dari kitab *matan sullam* tersebut.

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan di atas masih terdapat sejumlah kitab karya al-Bantani yang tingkat ketenarannya di pesantren agak berkurang dan oleh karenanya penulis sulit menemukan, serta sebelumnya penulis merasa asing terhadap kitab-kitab berikut, misalnya :

1. *Dari'at al-Yakin*, cairo, 1304 - syarah atas kitab *Umm al-Barahim* ( karya al-Sanusi), <sup>45)</sup> dalam bidang aqidah / tauhid.
2. *Hilyat al-Sibyan* - syarah atas kitab *fath al-Rahman*, Mekkah, 1304 <sup>46)</sup> dibidang tauhid.
3. *Salalim al-Fudala'* - syarah atas kitab *Manzumat Hidayat al-Azkiya' ila Thariq al-Auliya'* (karya Syaikh Zainuddin al-Malibary, W. 928 / 1522), <sup>47)</sup> dibidang tasawuf.
4. *Misbah al-Zulam*, (Mecca, 1314) - syarah atas kitab *al-Manhaj al-Tamm fi Tabwib al-Hukm* ( karya Ali bin Husain al-Din al-Hindi. W. 975 / 1567), <sup>48)</sup> dibidang tasawuf.
5. *Bugyat al-Awam fi Syarh Maulid Sayyid al-Anam* (karya Ibn al-Jauzi) Cairo ; 1927 <sup>49)</sup> di bidang sejarah.
6. *Al-Ibriz al-Dani*, cairo, 1299, - syarah atas kitab *Maulid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-Adnani* ( karya al-Qastalani), <sup>50)</sup> dibidang sejarah.
7. *Kasyf al-Muruthiyya an Sitar al-Ajrumiyya*, syarah atas kitab al-Ajrumiyyah, Cairo, 1308 H <sup>51)</sup> dibidang gramatika / nahwu.
8. *Fath al-Mujib* (Bulak, 1276 H) - syarah atas kitab *Manaqib al-Haji* ( karya Muh. bin Muh. al-Syarbini al-Khatib wafat 977 / 1569),<sup>52)</sup> dalam bidang fiqh.
9. *Lubab al-Bayan*, cairo, 1884 M / 1301 H - syarah atas kitab *Risalah al-Isti'arat* ( karya Husain al-Nawawi al-Maliki), <sup>53)</sup> dalam bidang retorika.
10. *Fusus al-Yaqtuyya*, (Cairo, 1299), syarah atas kitab *al-Rauda al-Bahiyya fi al-abwab al-Tsrifiyya*, karya Abd.Mun'im 'Iwad al-Jirjawis (kira-kira 1271/1854) dalam bidang gramatika *ilmu sharaf*.<sup>54)</sup>

Dan masih banyak lagi yang belum dapat penulis lacak karena banyaknya karya Syaikh al-Bantani. Kiranya kitab-kitab yang sudah di sebut di atas sudah dapat mewakili seluruh karya al-Bantani yang menjadi kajian ini.

Setelah meneliti mayoritas kitab-kitab karangan al-Bantani baik secara langsung dengan melihat kitab-kitab tersebut, maupun melalui penuturan sebagian peneliti lain, terbukti tipologi karangan Imam Nawawi al-Bantani (jika tidak boleh dikatakan seluruhnya) mayoritasnya berupa kitab-kitab syarah . Hal ini berarti bahwa pernyataan Martin Van Bruinessen <sup>55)</sup>dapat dibenarkan. Dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa Imam Nawawi al-Bantani adalah ulama/ilmuan penulis spesialis syarah (komentar) Kitab Kuning atas karya penulis lain.

Karya-karya al-Bantani yang berupa syarah ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya ; a) kemampuan menghidupkan isi karangan, sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, b) pemakaian bahasa yang mudah dipahami, sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit dan c) keluasan isi karangannya<sup>56)</sup> yang menakjubkan. Kemampuannya sebagai *syarih* (komentator) menunjukkan ilmunya sangat luas dan mumpuni. Dengan syarah yang dilakukan al-Bantani sebuah karangan yang terasa “agak kering“ menjadi segar dan menggairahkan pembaca untuk menelaahnya. Artinya di sini al-Bantani dalam kegiatan pensyarah kitab kuning bukan sekedar mengurai kata atau kalimat, tetapi juga melengkapi dengan dalil, pendapat, argumentasi atau keterangan lain yang relevan.

Untuk menjawab mengapa yang dilakukan oleh nawawi dalam penulisan kitab ini dengan corak atau tipologi syarah, bukan yang lain ?, maka pertama, barangkali dapat dilihat kembali pada sifat, sikap dan pandangan hidup al-Bantani. Al-Bantani terkenal sebagai ulama yang rendah hati, tawadu<sup>57)</sup> dan menghormati para ulama pendahulunya dan toleransi terhadap murid-muridnya. Bentuk penghargaannya yang tinggi terhadap ulama terdahulu diwujudkan oleh al-Bantani dengan melakukan pensyarah (komentar) terhadap kitab-kitab mereka. Alasan kedua al-Bantani sebenarnya ingin menjelaskan pikiran para ulama terdahulu dengan tujuan agar dapat dengan mudah dipelajari dan difahami oleh para pembaca. Alasan ketiga, dapat dilihat dari segi kurun waktu saat ia hidup. Bahwa kecenderungan

keilmuan Islam pada abad ke-13 H / 19 M masih diliputi dengan tradisi *taqlid*,<sup>58)</sup> maka pantaslah jika kegiatan penulisan al-Bantani adalah gerakan – gerakan pensyarahan.

Meskipun demikian tidak berarti al-Bantani tidak memiliki sama sekali pemikiran yang orisinil atau selalu mengekor dan mengikuti alur pemikiran ulama pendahulunya. Ini dibuktikan dalam penelitian Mohammad Solek yang menunjukkan bahwa al-Bantani dalam penulisan kitab *Nihayat al-Zayn*, meski menggunakan kitab *Tuhfat al-Muhtaj* karya Ibnu Hajar al-Haitami sebagai rujukan, tetapi al-Bantani banyak berbeda pendapat dengan kitab rujukannya tersebut.

Namun bukan berarti sepenuhnya penulis sependapat dengan hasil penelitian Mohammad Solek yang menyimpulkan bahwa al-Bantani bukanlah seorang *muqallid*, tetapi seorang *mujtahid*, meskipun bukan *mujtahid mutlaq*. Perbedaan pendapat antara al-Bantani dengan pengarang kitab *Tuhfat al-muhtaj* dalam beberapa hal saja menurut penulis belum cukup untuk dijadikan indikator seseorang sebagai *mujtahid*. Persoalan ini harus dilihat secara totalitas, bahwa kebanyakan pemikiran al-Bantani sangat dipengaruhi oleh pemikiran pengarang kitab matan yang dikomentarkannya. Dalam penulisan tafsir *Marah Labid* saja yang dikenal sebagai karya yang paling orisinil, al-Bantani masih terkait dengan pemikiran orang lain. Ia mengatakan : “Tafsir *Marah Labid* saya susun dengan merujuk pada kitab-kitab seperti; *al-Futuh al-Ilahiyah*, *Mafatih al-Gaib*, *al-Siraj al-Munir*, *Tanwir al-Miqbas* dan *Tafsir Abi Su’ud*.<sup>59)</sup>

#### IV. KESIMPULAN

Dari seluruh kajian yang telah dibahas di muka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karya tulis para ulama yang terkenal dengan sebutan kitab kuning corak penyajiannya bervariasi. Ada yang berupa *matan*, *syarah*, *hasyiyah* dan ada pula yang berupa *ikhtisar*.
2. Syekh Nawawi al-Bantani yang terkenal melalui karya-karya ilmiyahnya dapat disebut sebagai ulama’ spesialis syarah karena mayoritas, bahkan semua

karyanya berupa komentar-komentar atau yang dalam istilah pesantren disebut dengan *syarah* atas karya (*matn*) ulama lain.

3. Karena karya-karyanya yang mayoritas bercorak *syarah*, ditambah lagi dengan bukti pernyataan al-Bantani sendiri dalam *muqaddimah* berbagai kitabnya, menunjukkan bahwa pernyataan Prof. Rahman di depan terbukti kebenarannya bahwa Al-Bantani adalah seorang *muqallid* tetapi *muqollid* yang cerdas. Ini berarti juga menolak kesimpulan hasil penelitian Moh. Solek yang menyimpulkan bahwa al-Bantani adalah seorang *mujtahid* meskipun hanya *mujtahid muqayyad* dan bukan *mujtahid mutlaq* sebagaimana empat Imam Mazhab.
4. Melalui karya-karya tulisannya yang tidak sedikit jumlahnya, berarti al-Bantani telah menunjukkan bahwa tradisi pesantren tidak hanya sekedar “tradisi bicara”, tetapi juga berbuat dan menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Primer

Abd. Rahman Mas'ud, “Nawawi Al-Bantani ; An Intellectual Master Of The Pesantren Tradition”, dalam Jurnal *Studia Islamika*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, vol. 3 no. 3, 1996

Bruinessen, Martin Van, “Pesantren Dan Kitab Kuning, Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren”, dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 4 th. 1992

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat ; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995

C. Brockelmann, “Al Nawawi”, dalam Bosworth G.E., ( et.al ), *The Encyclopaedia Of Islam*, Lieden, E.J. Brill, 1993

Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshary ch, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani”, dalam Jurnal *Pesantren*, Jakarta, P3M, No. 1 vol. VI, 1989



Mohammad Solek, “ Studi tentang Kitab Nihayat al-Zayn ; Upaya Memahami Pemikiran Hukum Islam Imam Nawawi al-Bantani dengan Analisa Intertekstual “, dalam Jurnal *Walisongo*, Edisi 15, th. 2000

## B. Sumber Sekunder

Affandi Muchtar, “ Mulahadah ‘ ammah an al-kutub al-safra’ fi al-ma’ahid al-diniyyah “, dalam *Studia Islamika*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, Vol. 3 no. 2, 1996

A. Malik Madani “ Posisi Kitab Kuning Dalam Khazanah Keilmuan “, dalam *Pesantren*, Jakarta, P3M, No. 1 Vol. VII, 1989

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, Nah-sya, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 4, 1997

Masdar F. Mas’udi, “ Mengenal Pemikiran Kitab Kuning “, dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, P3M, 1985

Muhammad Nawawi, *Nihayat al-Zayn Fi Irsyad al-mubtadi’in*, Semarang, Toha Putra, t.th.

Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*, Juz I, tt., Sirkah Asia, t.th.

Muh. Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*, Jakarta, Lentera, 1999

Nggermanto, Agus, *Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Bandung, Nuansa, cet. II, 2002

Sartono Kartodijjo, “ Metode Penggunaan Bahan Dokumenter “ dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1989

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984

## ENDNOTE

---

<sup>1</sup> ) Istilah Kitab Kuning (disingkat KK) merupakan sebutan bagi buku-buku atau kitab-kitab yang memuat ilmu-ilmu keislaman atau membahas aspek-aspek ajaran Islam yang disusun (dalam bahasa dan atau tulisan Arab) oleh ulama Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam klasik (lihat A. Malik Madani, “ Posisi Kitab Kuning dalam Khazanah Keilmuan “, *Pesantren*, Jakarta, P3M, No. I / Vol. VI / 1989, hlm. 22)

<sup>2</sup>) Kegigihan ini barangkali - yang lebih utama - karena ia sadar bahwa negara tanah air tempat kelahirannya sedang dijajah oleh kolonial Belanda. Ia tidak ingin saudara sebangsa dan setanah airnya menjadi bodoh, sehingga mudah diombang-ambing penjahat (lihat Dewan Redaksi, "Nawawi al-Jawi", *Ensiklopedi Islam* 4, Jakarta, PT. Ihtiar Baru, Van Hoeve, 1999, hlm. 24)

<sup>3</sup>) Dalam hal ini Snouck Hurgronje menuturkan bahwa setiap pagi antara jam 07.30 dan 12.00 Syekh Nawawi memberikan 3 kuliah yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya (lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hlm. 118)

<sup>4</sup>) Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Bandung, Nuansa, cet. II, 2002, hlm 97

<sup>5</sup>) Abd. Rahman Mas'ud, "Nawawi Al-Bantani ; An Intelektual Master Of The Pesantren Tradition", dalam *Studia Islamika*, Jakarta, IAIN Syarif hid, vol 3 no. 3, 1996, hlm. 108

<sup>6</sup>) Snouck Hurgronje dikutip Karel A. Steenbrink, *Op.cit.*, hlm. 81

<sup>7</sup>) *Ibid*, hlm. 119

<sup>8</sup>) Abd. Rahman, *Loc. Cit.*

<sup>9</sup>) Martin Van Bruinessen, "Pesantren Dan Kitab Kuning, Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 4 th. 1992, hlm. 82 – 83.

<sup>10</sup>) *Ibid*.

<sup>11</sup>) Sartono Kartodijjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumenter" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1989, hlm. 45.

<sup>12</sup>) Lihat kepustakaan, dalam Karel A. Steenbrink, *Op.Cit.*, hlm. 280

<sup>13</sup>) *Ibid*, hlm. 122 - 125

<sup>14</sup>) Abd. Rahman, *Op.cit.*, hlm. 89-90.

<sup>15</sup>) *Ibid.*, hlm 103.

<sup>16</sup>) Muhammad Nawawi, *Nihayat al-Zayn Fi Irsyad al-mubtadi'in*, Semarang, Toha Putra, t.th. hlm. 3.

<sup>17</sup>) Mohammad Solek, "Studi tentang Kitab Nihayat al-Zayn ; Upaya Memahami Pemikiran Hukum Islam Imam Nawawi al-Bantani dengan Analisa Intertekstual", dalam *Jurnal Walisongo*, Edisi 15, th. 2000, hlm. 46.

<sup>18</sup>) *Ibid*.

<sup>19</sup>) *Ibid.*, hlm. 51

<sup>20</sup>) Kitab-kitab ini nanti akan penulis paparkan di belakang secara lengkap

<sup>21</sup>) Dewan Redaksi, *Op.Cit.*, hlm. 22

<sup>22</sup>) Abd. Rahman Mas'ud, *Op. cit*, hlm. 86, lihat juga Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshary ch, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani" dalam *Pesantren*, Jakarta, P3M, No. 1 vol. VI, 1989, hlm. 102

<sup>23</sup>) *Ibid.*, hlm. 96

<sup>24</sup>) Dewan Redaksi, *Op. Cit.*, hlm. 86.

<sup>25</sup>) Abd. Rahman, *Loc. cit.*

<sup>26</sup>) Snouck Hurgronje dikutip Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, hlm. 117.

<sup>27</sup>) *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>28</sup>) ini bukan al-Nawawi, tetapi terjadi salah ketik, yang betul adalah al-Nahrawi, lihat kitab *Fathul Majid*.

<sup>29</sup>) Abd. Rahman, *Loc. cit*

<sup>30</sup>) C. Brockelmann, "al-Nawawi" dalam G.E. Bosworth, ( et.al ), *The Encyclopaedia Of Islam*, ( Lieden, E.J. Brill, 1993, hlm. 1040)

<sup>31</sup>) Snouck Hurgronje dikutip Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, hlm. 118.

<sup>32</sup>) Abd. Rahman, *Op. cit.*, hlm. 91.

<sup>33</sup>) C. Brockelmann, *Loc. Cit.*

<sup>34</sup>) Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshary ch, *Op. cit.*, hlm. 105.

<sup>35</sup>) Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, P3M, 1985, hlm. 55.

<sup>36</sup>) Affandi Muchtar, "Mulahadah 'Ammah an al-Kutub al-Safra' fi al-Ma'ahid al-Diniyyah" dalam *Studia Islamika*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, Vol. 3 No. 2, 1996, hlm. 124.

<sup>37</sup>) Abd. Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 93

<sup>38</sup>) Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshary ch, *Op. Cit.*, hlm. 105

<sup>39</sup>) Snouck Hurgronje, dikutip oleh Karel A. Steenbrink, *Op.Cit.*, hlm. 119

<sup>40</sup>) Martin Van Bruinessen, *Op.Cit.*, hlm. 82.

<sup>41</sup>) *Ibid*.

- <sup>42</sup>) Abd. Rahman, *Op.cit.*, hlm.95.  
<sup>43</sup>) C. Brockelmann, *Op.cit.*, hlm. 1041.  
<sup>44</sup>) *Ibid.*, hlm.1040.  
<sup>45</sup>) *Ibid.*, hlm. 1041  
<sup>46</sup>) *Ibid.*  
<sup>47</sup>) *Ibid.*  
<sup>48</sup>) *Ibid.*  
<sup>49</sup>) *Ibid.*  
<sup>50</sup>) *Ibid.*  
<sup>51</sup>) *Ibid.*  
<sup>52</sup>) *Ibid.*  
<sup>53</sup>) *Ibid.*  
<sup>54</sup>) *Ibid.*  
<sup>55</sup>) Martin Van Bruinessen, *Loc.Cit.*, hlm. 82  
<sup>56</sup>) Dewan Redaksi, *Op.Cit.*, hlm. 25  
<sup>57</sup>) Karel A. Steenbrink, *loc. Cit.* Dapat dilihat juga pada muqaddimah setiap kitab syarah karangan al-bantani yang menunjukkan sifat-sifat dan sikap-sikap tersebut.  
<sup>58</sup>) Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshary ch, *Loc.Cit.*  
<sup>59</sup>) Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*, Juz I, tt., Sirkah Asia, t.th., hlm.2.